

BAB II KAJIAN TEORI

A. Agama

1. Pengertian Agama

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Jamak agama berarti tidak kacau. Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.¹

Ada beberapa istilah dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Bahasa Latin), *dien* (Arab). Dalam bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* mengandung beberapa arti *al-mulk* (kerajaan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).²

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).³

2. Fungsi Agama bagi Manusia

Agama menurut J.H Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai

¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28.

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2002), 13.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.⁴ Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Secara umum agama berdungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat kelak.

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama untuk manusia sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada manusia untuk mengajar dan membimbing. Pendidikan dikatakan berhasil apabila sesuai dengan aturan-aturan agama.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama sebagai bentuk tanggung jawab dalam pengawasan sosial terhadap baik atau buruknya tingkah laku masyarakat serta mengadakan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaannya.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Agama dapat memupuk tali persaudaraan apabila kita saling menghargai dan saling menghormati terhadap sesama manusia walaupun berbeda agama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai yang baru. Transformatif ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Quraisy pada zaman nabi Muhammad SAW yang memiliki kebiasaan jahiliyyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang

⁴Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),

menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.⁵

3. Perbedaan Agama Satu dengan Agama Lainnya

Perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya dapat dilihat dari berbagai sisi. Di antaranya:

- a. Sistem keimanan, khususnya, berkenaan dengan konsepsi tentang Tuhan. Dalam uraian di atas, telah dikemukakan bahwa masing-masing agama mempercayai adanya kekuatan gaib yang dipandang sebagai Tuhan. Masing-masing agama punya konsep atau gambaran yang berbeda tentang wujud dan berbagai atribut Tuhan tersebut.
- b. Sistem peribadatan. Masing-masing agama mengajarkan cara-cara tersendiri untuk mewujudkan pengabdianya kepada tuhan yang diagungkan oleh agama yang bersangkutan. Perbedaan pada sistem peribadatan ini tidak bisa dilepaskan dari perbedaan sistem keimanan pada masing-masing agama, khususnya tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia.
- c. Sistem hukum atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dan antar manusia dengan alam sekitarnya. Masing-masing agama punya ajaran yang mengatur kehidupan individu dan sosial, yang dalam banyak hal, sangat berbeda antara satu agama dengan agama lain.⁶

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Robert. H. Thoules mengemukakan bahwa terdapat empat faktor religiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu: faktor sosial, faktor pengalaman, faktor kebutuhan, faktor proses pemikiran.

a. Faktor Sosial

Mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan

⁵Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 12.

⁶HM. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*(Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 33.

lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Faktor Pengalaman

Pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan.

c. Faktor Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Zakiyah Daradjat menjelaskan ada enam kebutuhan yang menyebabkan orang membutuhkan agama yaitu kebutuhan kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan rasa bebas, kebutuhan rasa sukses, dan kebutuhan rasa ingin tau tentang agama.

d. Faktor Proses Pemikiran

Manusia adalah makhluk berpikir, salah satu akibat pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya menentukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan mana yang ditolakny.⁷

B. Keberagamaan

1. Pengertian Keberagamaan

Bangsa Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak, tidak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, bahasa dan ras, tetapi juga termasuk masalah agama. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama dan keyakinan lain yang juga dianut penduduk ini. Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu adalah contoh agama yang juga tidak sedikit dipelukoleh warga Indonesia. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Namun perbedaan ini bukanlah alasan untuk berpecah belah.

⁷Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),

Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, setiap warga Indonesia berkewajiban menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh dan mencapai tujuannya sebagai negara yang makmur dan berkeadilan sosial. Islam dalam melihat keberagaman merupakan sesuatu yang niscaya dan menjadi realita kehidupan manusia.⁸

Kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional dan dinamis harus terus dipelihara dari waktu ke waktu. Kerukunan umat beragama dapat diartikan sebuah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dilandasi atas kesadaran bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, terjadi apa yang disebut dengan interdependensi, saling membutuhkan dan saling ada ketergantungan.

2. Pilar-Pilar Kerukunan Umat Beragama

Diantara pilar-pilar kerukunan umat beragama ada beberapa hal yang harus di tegakkan dalam hidup bermasyarakat sebagai berikut:

a. Kedewasaan umat dalam beragama

Kedewasaan dalam beragama sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai isu agama atau keagamaan. Dengan kedewasaan beragama, umat tidak mudah terpancing dan terprovokasi dengan berbagai isu yang mengadu domba antar pemeluk umat.

Kedewasaan dalam beragama tercermin dalam menyikapi berbagai isu agama dan harus menjunjung tinggi nilai toleransi umat beragama. Selanjutnya kalau ada masalah harus di selesaikan dengan cara baik tanpa harus saling menyalahkan.

b. Meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama secara benar

Ada braneka macam agama di Indonesia sebagai bentuk keberagaman, hal ini dapat memupuk tali

⁸Masrikan Manshur, Agama dan Pengalaman Keberagamaan, *Jurnal Studi Islam*, Vol.4, No.2 (2017): 40-41.

persaudaraan antar umat beragama sebagai pilar terwujudnya kerukunan bangsa Indonesia.

- c. Kebijakan perintah harus jelas dan tegas, adil dan proporsional

Hal ini karena pemerintah sebagai pemegang kebijakan harus menyadari resistensi konflik antar umat beragama. Terutama mencakup pada empat pokok masalah keagamaan di Indonesia, yakni: pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, bantuan keagamaan dari luar negeri dan tenaga asing bidang keagamaan.

- d. Penegakan kewibawaan hukum secara adil dan konsisten

Banyak perselisihan antar warga yang kebetulan berbeda agama karena tidak ditangani dengan tuntas dan adil, memicu lahirnya konflik horizontal yang sulit terselesaikan. Berbagai konflik SARA justru meningkat karena lemahnya penegakan hukum dan rendahnya apresiasi etika dalam penyelesaian masalah sosial berbangsa dan bernegara.

- e. Mengembangkan dialog yang tulus antar umat beragama

Dialog antar umat beragama ini sangat perlu dilakukan mengingat adanya kesamaan maupun perbedaan yang tak dapat diingkari dan disingkirkan, sesuai hakekat atau harkat dan martabat manusia, adanya kesamaan nilai-nilai serta permasalahan dan kebutuhan yang universal, yang berkaitan dengan kemanusiaan, seperti kebenaran, keadilan, persaudaraan dan cinta kasih; adanya fakta kehidupan bersama dalam kemajemukan serta hubungan dan ketergantungan satu sama lain; mutlak perlunya kerukunan dan damai sejahtera, persatuan dan kerjasama dengan prinsip keadilan, saling menguntungkan, saling menghargai, saling terbuka dan saling percaya.

- f. Memperkokoh tiga pilar kenegaraan (Pancasila, UUD 1945, dan NKRI)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia tahun 2009 di Padang Panjang, Sumatera Barat, telah menetapkan fatwa tentang prinsip ajaran Islam mengenai hubungan antar umat beragama dalam Bingkai Negara Kesatuan

Republik Indonesia (NKRI). Dalam fatwa itu, para ulama menegaskan bahwa kesepakatan bangsa Indonesia untuk membentuk NKRI dengan Pancasila sebagai falsafah bangsa dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi merupakan ikhtiar untuk memelihara keluhuran agama dan mengatur kesejahteraan hidup bersama, kesepakatan itu mengikat seluruh elemen bangsa.

- g. Kerjasama dalam hal-hal yang menjadi tujuan bersama dalam beragama

Tujuan untuk melakukan kerjasama antarumat beragama baik secara internal maupun eksternal tersebut, bukanlah sekedar sebuah cita-cita tetapi harus diwujudkan oleh, bagi dan antar orang-orang yang seagama, dan juga oleh, bagi dan antar orang-orang yang berbeda agamanya. Karena itu toleransi antarumat beragama adalah sesuatu yang mutlak perlu sebagai konsekwensi logis dari cita-cita setiap agama serta konsekwensi adanya kemajemukan agama dalam suatu masyarakat. Sebagai warga negara Indonesia, setiap umat beragama harus berpartisipasi secara langsung dalam pembangunan negara Indonesia.⁹

3. Keberagaman dalam Perspektif Islam

Manusia dalam pandangan Islam pada dasarnya secara *fithrah* semua adalah beragama. Beragama secara bahasa artinya menganut agama, beribadat, taat pada agama, dan mementingkan agama. Seperti firman Allah SWT QS Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

⁹Moh Abdul Kholiq, Merajut Kerukunan Keragaman Agama di Indonesia, *Jurnal Studi Islam*, Vol.14, No.1 (2013): 68-75.

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.” (Q.S. Ar-Rum: 30).¹⁰

Keberagamaan dalam persepektif Islam dibagi menjadi tiga yakni sebagai berikut:

a. Keberagamaan Substantif

Beragama secara substantif diperlukan saat ini. Beragama yang tetap memenuhi hukum formal syariat, tetapi masuk ke dimensi makna dan fungsi yang hakiki, sehingga membangun kesalihan individual dan sosial yang melintasi. Termasuk dalam menghadapi musibah pandemi covid-19 yang bersifat darurat, tidak kaku pada verbalisme ibadah berjamaah di masjid dan yang bersifat jamaah, tetapi beribadah di rumah yang khusuk dan tahsinah (fungsional).

b. Keberagamaan Moderat

Keberagamaan moderat diperlukan sangat relevan saat ini karena ditemukan sejumlah fakta dalam kehidupan beragama. Perkembangan mutakhir menunjukkan gejala meningkatnya perilaku keberagamaan yang ekstrim antara lain kecenderungan mengkafirkan pihak lain (*takfiri*).

c. Keberagamaan yang Mencerahkan

Beragama yang mencerahkan maksudnya ialah mengembangkan pandangan, sikap, dan praktik keagamaan yang berwatak tengahan (*wasathiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, menjunjung tinggi keadaban mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Beragama yang mencerahkan diwujudkan dalam sikap hidup amanah, adil, ihsan, dan kasih sayang terhadap seluruh umat

¹⁰ Al-Qur'an, Ar-Rum ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 406.

manusia tanpa diskriminasi sebagai aktualisasi nilai dan misi ramhatan lil-‘alamin.¹¹

Term alih keberagamaan sekarang memerlukan analisis lebih tajam. Anatomi metodologis perlu dilakukan untuk memperoleh hasil maksimal dalam proses penyampaian dan pemberian respon oleh generasi orang beriman sesudah masa pertama Islam. Jika dibandingkan dengan generasi sahabat, maka kelebihan generasi ini adalah kehadirab langsung Rasulluah SAW yang perilakunya didudukkan menjadi sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Kehadiran Rasulluah secara langsung memberikan tiga kelebihan: *Pertama* adalah peluang untuk secara langsung menerima dari sumber pertama yang memang di angkat oleh Allah SWT menjadi utusan Tuhan. *Kedua*, sahabat tersebut memperoleh peluang untuk memahami bentuk-bentuk perbuatan hokum yang mampu mengantarkan umat mencapai tujuan. *Ketiga*, adalah peluang untuk menyaksikan bagaimana Rasulluah menyikapi situasi dan kondisi sosiokultural konkret yang menjadi bingkai proses keberagamaan Islam.¹²

4. Keterampilan Keberagamaan

Perbedaan esensial antara ilmu dan pengetahuan terletak pada bahasan tentang adanya hubungan antara dua atau lebih variable yang didudukkan sebagai teori. Artinya disini unsur-unsur yang membentuk keberagamaan berpeluang menjadi variable dan memiliki suatu hubungan dengan lainnya. Dengan demikian teknik keberagamaan ini pada hakikatnya adalah prosedur pemberdayaan rumusan hubungan sifat dasar antara dua atau lebih unsur-unsur keberagamaan. Jika hubungan dasar antara geja;a ditemukan dalam teori, maka teknik keberagamaan ini adalah prosedur pemberdayaan teori dalam Ilmu Agama Islam.

Pada teori bukan hanya hubungan dasar antara gejala yang dapat ditemuka namun juga kronologi

¹¹Haedar Nashir, Keberagamaan dalam Perspektif Islam, *Jurnal Studi Islam*, Vol.14, No.1 (2017): 2-5.

¹²Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 121.

keterkaitan yang harus dipenuhi sehingga gejala bersangkutan dapat diwujudkan. Oleh karena itu, konsep pemberdayaan disini adalah pengulangan kronologi tersebut untuk satuan perilaku Bergama, yang berbeda dengan gejala yang menjadi objek peneliti temuan teori, dalam konteks dan latar belakang berbeda.

Sifat dasar keberagamaan dalam Islam mmembawa konsekuensi bahwa pada akhirnya lingkup gejala ini tidak berhenti pada pemahaman semata, melainkan harus sampai pada pembentukan gejala yang merupakan kenyataan empiris. Oleh karena itu setiap pembentukan perilaku beragama, baik unsur-unsur pembentuk, proseurnya, atau kronologinya kegiatan senantiasa berada dalam cakupan lingkup keberagamaan yang mulai dari pemahaman sampai pada wujud kehidupan kelompok.

Cakupan keberagamaan dalam Islam yang meliputi seluruh aspek hidup manusia menyebabkan lingkup penguasaan teori oleh para teknolog juga sesuai dengan karakter ajaran. Oleh karena itu, universalitas teori tersebut harus pula dapat dikuasai semuanya. Lingkup penguasaan ini, disatu sisi memungkinkan wawasan mereka menjadi lebih utuh dan pada sisi lain kualitas pemecahan masalah yang dihadapi menjadi lebih efektif. Bukan tidak mungkin, cakupan satuan-satuan teori ini menjadi tidak terbatas, karena perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang memanfaatkannya.¹³

5. Potensi Beragama

Setiap *manhaj al-tadayyun* merupakan tipologi dari jumlah kesatuan perilaku beragama pada suatu ruang waktu tertentu, maka masing-masing *manhaj* terdiri atas unsur-unsur: lingkup keberagamaan, satuan perilaku beragama, bentuk hubungan antara satuan satu dengan lainnya, dan akhirnya tipologi bentuk keseluruhannya.

Dengan demikian secara teoritis keberagamaan berpeluang memiliki varian *manhaj al-tadayyun* yang tidak terbatas, bergantung pada pertumbuhannya dalam kehidupan

¹³Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 261-262.

social. Substansi dan bentuk hubungan satu dengan lainnya dapat ditemukan dalam tipologi generasi sahabat sebagai produk langsung bimbingan Rasulullah.

Tipologi *Manhaj al-tadayyun al-Nabawy* ini pula yang memiliki kemampuan maksimal untuk menyelesaikan masalah konkret masyarakat, sehingga mengantarkannya pada tatanan kehidupan yang sejahtera. Dalam tipe keberagaman ini, setiap materi unsur dan bentuk hubungan sudah memiliki muatan yang berisi kekuatan, mungkin sebagai potensi dan sudah dalam wujud aktual untuk membentuk kekuatan beragama. Unsur pertama adalah proses syahadat yang memang secara langsung menyentuh kebenaran Islam, seperti Umar bin Khattab, Saad bin Muadz dan lainnya. Unsur lain yang benar-benar menentukan adalah tingkat kualitas dan bentuk penghayatan seseorang akan imannya kepada Allah SWT.

Potensi maksimal untuk membentuk perbuatan dan perilaku beragama akan sangat ditentukan oleh pola penghayatan yang tidak memicu kepada eksistensi, melainkan pada peran keberadaan Tuhan dalam diri orang beriman. Oleh karena itu problem nasional bangsa Indonesia seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penjarahan dan aksi anarkhisme masyarakat, kecenderungan konflik agama dan disintegrasi pasti dapat dipecahkan oleh potensi beragama dalam *manhaj al-tadayyun*. Kekuatan ini pula yang dapat diberdayakan untuk menyiapkan terbentuknya masyarakat madani dengan ciri tersedianya ruang public yang nyaman untuk tumbuh dan mengaktualisasi diri.¹⁴

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang mempunyai arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata 'moderasi' diambil dari kata moderat yang berarti perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, tengah-

¹⁴Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 106.

tengah, dan mau mempertimbangkan pandangan orang lain lain.

Berdasarkan pengertian secara umum, moderasi beragama mempunyai arti mengedepankan keseimbangan berbagai hal keyakinan, moral, serta watak sebagai sikap agama individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami isi atau ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut dapat diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.¹⁵

Moderasi beragama adalah siapa saja yang diberi hidayah untuk mengikuti petunjuk dari Al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan di transmisikan oleh para ulama Saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, dari mulai ibadah, muamalah, hingga perihal kepribadian dan karakter. Tidak berlaku ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.¹⁶

Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia sangat muaklak diperlukan mengingat disadari atau tidak bangsa Indonesia mempunyai beberapa agama. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan takdir yang diwariskan oleh Tuhan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah suku besar sebanyak 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan dan sekitar 18.306 ribu pulau. Keragaman bangsa Indonesia bukan untuk ditawar tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa

¹⁵ Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*(Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 5-6.

¹⁶Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil' alamin*(Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), 10.

Indonesia yang damai.¹⁷ Seperti terdapat di Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula kami menjadikan kamu umat Islam umat pertengahan (adil dan terpilih) agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu. (QS Al-Baqarah ayat 143)”¹⁸

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Untuk mewujudkan implikasi pendidikan islam yang rahmatil lilalamin dan *insan kamil* maka ada beberapa nilai-nilai islam yang perlu kita pahami dan laksanakan dalam proses moderasi pendidikan islam, diantaranya:

a. *Tawasuth*

Tawasuth, adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu jauh kekanan (fundamentalis) dan terlalu jauh kekiri (liberalis). Sesuai dengan hal tersebut, diharapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku-prilaku yang menyimpang dari syariat Islam yang membawa mereka kejalan yang sesat. Karakter *tawasuth* dalam islam adalah titik tengah diantra dua ujung dan hal itu

¹⁷Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan DiklatKemenagRI, 2019), 2-3.

¹⁸Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 143, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 22.

merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT.¹⁹

Hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah: 1) Tidak bersikap ekstrim dalam menyebar luaskan ajaran islam. 2) Tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. 3) Memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan memegang teguh prinsip persaudaraan dan toleransi, hidup berdampingan baik sesama umat Islam maupun agama lain.²⁰

b. *Tawazun*

Tawazun bermakna memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. *Tawazun* dapat mengantarkan manusia meraih kebahagiaan hakiki, kebahagiaan bathin/jiwa, dalam bentuk ketenangan jiwa dan kebahagiaan lahir/fisik, dalam bentuk kestabilan, ketenangan dalam aktivitas hidup.

Konsep *tawazun* dalam islam kita disuruh untuk berlomba-lomba dalam mencari kehidupan akhirat, akan tetapi kita tidak boleh melupakan bagian kita di dunia dan Islam menuntut kita untuk senantiasa berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain dengan tidak membatasi suku, bangsa dan agama.

c. *I'tidal*

Pengertian dari kalimat *I'tidal* secara bahasa artinya: lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika

¹⁹Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia* (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014), 36.

²⁰Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia* (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014), 37.

bagi setiap muslim.²¹ *I'tidal* sangat dibutuhkan karena tanpa *I'tidal* nanti akan memunculkan pemahaman islam yang terlalu liberal atau radikal. Peran pendidik dalam moderasi pendidikan islam sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pemahaman yang lurus dan tegas dalam beragama.

d. *Tasamuh*

Secara etimologi, kata “*tasāmuh*” artinya berlapang dada, toleransi. Kata *tasāmuh* di dalam lisān al-Arāb dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.²² *Tasāmuh* secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.²³

Tasamuh merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *tasāmuh* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.²⁴

Tasāmuh menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut: 1) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan. 2) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan. 3) Kelemah lembut karena kemudahan. 4) Muka yang ceria karena kegembiraan. 5) Rendah diri dihadapan kaum

²¹NurulMaarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143.

²²Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Sosial Capital Menuju Masyarakat Moderat*, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol.13. No.1 (2013): 91.

²³Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam*(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 36.

²⁴Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), 15.

muslimin bukan karena kehinaan. 6) Mudah dalam berhubungan sosial (mu’amalah) tanpa penipuan. 7) Menggampangkan dalam berdakwah kejalan Allah tanpa basa-basi. 8) Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.²⁵

Perbedaan yang ada diantara manusia bukan sarana atau alat untuk dipertentangkan. Akan tetapi, perbedaan yang ada harus dijadikan sebagai sarana untuk melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan. Firman Allah di dalam Al-qur’an surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۗءِلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS Al-Hujurat ayat 13)”²⁶

e. *Musawah*

Al Musawah secara bahasa berarti persamaan. Menurut istilah, *al Musawah* adalah persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Persamaan (*Al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis

²⁵Siti Aminah, Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama, *Jurnal Cendekia*, Vol. 13, No.1 (2015): 52-53.

²⁶ Al-Qur’an, Al-Hujurat 13, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001), 517.

kelamin, ras ataupun suku bangsa. Tinggi rendahnya derajat manusia hanya berdasarkan ketakwaan yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu.²⁷

Al Musawah sebagaimana yang ada dalam perundang-undangan modern mengandung pengertian bahwa setiap individu di depan undang-undang adalah sama. Tidak ada perbedaan di antara mereka karena ras, jenis, agama, bahasa, ataupun kelompok sosial dalam menuntut hak dan kekayaan serta melaksanakan kewajiban-kewajibannya.²⁸

Al-Musawah dalam islam memiliki prinsip-prinsip yang harus diketahui oleh seorang muslim, yaitu:

- 1) Persamaan adalah buah dari keadilan dalam islam
- 2) Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya
- 3) Memelihara hak-hak non-muslim
- 4) Persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya
- 5) Perbedaan antara manusia dalam masyarakat
- 6) Persamaan di depan hukum
- 7) Persamaan dalam memangku jabatan publik
- 8) Persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.²⁹

f. *Syura*

Kata *syura* berasal dari kata kerja *syawara* – *yusyawiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Bentuk-bentuk lain yang berasal dari kata *syawara* adalah *tasyawara*, artinya berunding, saling bertukar pendapat; *syawir*, yang artinya meminta pendapat atau musyawarah. Jadi, *syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara. Mayoritas ulama syariat dan pakar undang-undang konstitusional

²⁷M Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, *Jurnal Cendekia*, Vol.13, No. 1 (2002): 261.

²⁸Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 42.

²⁹Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 45 .

meletakkan musyawarah sebagai kewajiban keislaman dan prinsip konstitusional yang pokok di atas prinsip-prinsip umum dan dasar-dasar baku yang telah ditetapkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan hadis-hadis nabawi. Oleh karena itu, musyawarah sangat lazim digunakan dan tidak ada alasan bagi seorang pun untuk meninggalkannya.³⁰

Dalam Al-Qur'an terdapat surat yang menerangkan tentang musyawarah yaitu di surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



Artinya:“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarah-lah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya“. (QS Ali Imran ayat 159)³¹

Dengan musyawarah pula akan terjalin silaturahmi dan hubungan dengan sesama akan terjalin dengan kuat. Permasalahan segera terselesaikan, tanpa ada yang

³⁰Wahbah Al Zuhaili, *Wasathiyah al Islam wa Samahatuh*(Damaskus: Jami'ah Damsyiq, 2017), 18.

³¹Al-Qur'an, Ali-Imran ayat 159, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 71.

merasa dirugikan. Islam mengajarkan untuk saling berbagi, mengajarkan cinta akan sesama, serta menjaga perdamaian umat.³²

g. *Islah*

Al-islah dalam bahasa Arab berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. Berusaha menciptakan perdamaian, membawa keharmonisan, menganjurkan orang untuk berdamai antara satu dan lainnya, melakukan perbuatan baik berperilaku sebagai orang suci (baik) adalah bentuk-bentuk dari *ishlah*.

Penekanan *ishlah* ini lebih terfokus pada hubungan antara sesama umat manusia dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada Allah SWT. Ruang lingkup *ishlah* ini sangat luas, mencakup aspek-aspek kehidupan manusia baik pribadi maupun sosial. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara moderasi pendidikan islam melalui *ishlah* (pembaharuan) sangat diperlukan, karena dengan adanya reformasi (pembaharuan) akan membantu kita dari pemahaman islam yang sempit menjadi islam yang berkemajuan. Dengan adanya pemahaman ini maka akan melahirkan umat-umat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan persatuan antara sesama anggota masyarakat. Jadi *ishlah* yang dimaksud disini cenderung kepada suatu suasana yang diliputi dengan keamanan, ketertiban dan kerukunan dalam berbagai hal. Dalam arti yang lebih luas, maka *ishlah* terkait dengan persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan. Aplikasi moderasi pendidikan islam sangat terbantu dengan adanya pemahaman yang sempurna akan *ishlah* oleh umat islam.

h. *Awlawiyah*

Al-awlawiyah adalah kata jama' dari kata *al-aulaa* yang berarti lebih penting atau lebih utama. *Awlawiyah* dapat juga diartikan mendahulukan yang prioritas. Menurut istilah *awlawiyah* adalah memahami apa yang paling utama dari beberapa perkara dari aspek

³²Wahbah al zuhaili, *Wasathiyah al Islam wa Samahatuh* (Damaskus: Jami'ah Damsyiq, 2017), 20-22.

pelaksanaan (aplikasi), dengan mengutamakan perkara yang semestinya didahulukan kepada perkara lain yang tidak utama sesuai masa dan waktu pelaksanaannya.³³

Awlawiyah (mendahulukan yang prioritas) dalam pengertian secara luas mampu memberikan teori pemecahan masalah (*problem solving*) dengan melihat skala prioritas. Apabila pendidikan moral dianggap sudah sangat mendesak, maka menurut fikih prioritas itulah seharusnya yang diatas terlebih dahulu. Di sinilah konsep awlawiyah menjadi suatu teori yang penting, terutama karena ucapan fikih awlawiyah secara evolusi sejarah sungguh telah menyediakan jaringan (*frame work*) bagi pemikiran Islam semata-mata bernilai sejarah (*historical value*) tetapi juga menawarkan kemungkinan baru bagi perkembangan islam. Penerapan yang baik dan penuh kesadaran dari umat islam akan pentingnya *awlawiyah* sangat dapat membantu aplikasi moderasi pendidikan islam yang harmonis di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Pengertian dari *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu: selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) dalam moderasi pendidikan islam sangat dibutuhkan, karena merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan dan kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang.

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin dinamis dan berkelanjutan sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi. moderasi pendidikan islam memerlukan *Tathawwur wa Ibtikar* untuk menjawab berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat.

³³Yusuf al-Qardhawiy, *Fi Fiqh al-Aulawiyat, Dirasa Jadidah fi Dau' al-Qur'an wa al-Sumah*" (Jakarta: Rabbani press, 1996), 1.

j. *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Pengertian dari *Tahadhdhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Tahadhdhur dalam kehidupan bernegara dan berbangsa sangat dibutuhkan, karena dengan adanya sikap ini maka seluruh kegiatan tangan, kaki dan mata kita akan dapat terjaga dengan baik.³⁴

3. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstalkan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam yang berlandaskan moderasi beragama.

Menurut Abudin Nata, Moderasi beragama dalam pendidikan Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *Rahmah li al-Alamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; (6) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulai (heart) dan keterampilan okasional (hand); (7) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelektual yang ulama; (8) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) Pendidikan yang

³⁴Wahbah Al Zuhaili, *Wasathiyah al Islam wa Samahatuh* (Damaskus: Jami'ah Damsyiq, 2013), 13.

menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip kejujuran dan keterbukaan. Bila prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam.

Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam. Jika melihat ke dalam al-Qur'an, metode yang biasa digunakan oleh nabi Muhammad saw dalam berdakwah ada tiga macam, yaitu: *hikmah*, *mauidzah al-hasanah*, dan *jadil hum bi al-lati hiya ahsan*.

Metode pertama dan kedua ini sejalan dengan salah satu prinsip moderasi, yaitu kejujuran, cinta dan kasih sayang. Dalam *metode hikamah* dan *mauidhah hasanah*, seseorang tidak dengan mudah (seenaknya sendiri) dalam menyampaikan materi atau ilmu kepada orang lain, ia harus hati-hati dan tentu harus melihat siapa pendengar (*audience*) atau orang yang diajak bicara. Hal ini hampir sama dengan prinsip kasih sayang dalam moderasi Islam.³⁵

Secara umum dari berbagai metode pembelajaran Moderasi beragama dalam materi pendidikan agama Islam di atas, dengan membiarkan peserta didik untuk berdiskusi serta menghubungkan dengan masalah sehari-hari seorang pendidik telah mengimplementasikan prinsip dari moderasi, yaitu keluwesan dan keterbukaan. Secara umum pendidikan

³⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 147.

dianggap moderat apabila menjunjung tinggi nilai keterbukaan dalam metode pembelajarannya, meliputi: keterbukaan dalam berfikir, berkeinginan, dan bertujuan. Implementasi nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam mencakup fungsi dan tugas pendidik untuk bersikap terbuka, luwes, kasih sayang, serta mengedepankan dialog atau komunikasi dalam proses pembelajaran, sebagaimana konsep dalam moderasi yang telah dijabarkan pada poin terdahulu. Guru sebagai pendidik profesional akan mempunyai citra yang baik apabila mampu menunjukkan sikap terbuka dalam proses pembelajaran.³⁶

D. Metode Inseri

1. Pengertian Metode Inseri

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*. Kata ini terdiri dari dua kata yaitu *metha* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut juga *Thariqat*, dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Kita dapat pahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar suatu tujuan tercapai.

Metode inseri merupakan metode yang baru diperkenalkan belakangan ini karena metode ini belum begitu terkenal dan populer. Banyak kalangan belum menyadari manfaat dari metode ini sehinggasangat sedikit pendidik menerapkan metode ini. Seiring waktu para ahli menyadari keberadaan metode karena penggunaannya dapat beriringan dengan metode lain. Zainal Aqib mendefinisikan metode inseri sebagai penyajian bahan atau materi pelajaran dengan menyisipkan ajaran-ajaran moral keagamaan, etika, jiwa agama atau emosi religius, atau lebih yang dikenal dengan pendidikan karakter di dalam mata pelajaran umum (ilmu-ilmu yang bersifat sekuler).

³⁶Lukmanul Hakim dan Muhammad Syakir, Moderatio, *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1 (2021): 24-27.

Metode insersi adalah suatu metode yang menyajikan materi pelajaran dengan cara menyelipkan inti sari materi pelajaran Islam di dalam materi pelajaran umum, bertujuan agar siswa tidak hanya menerima penjelasan materi pelajaran umum secara ilmiah saja, tetapi juga mampu melihat perbandingan kajian melalui perspektif kajian agama. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode insersi adalah suatu metode pembelajaran dimana seorang guru dapat mengintegrasikan atau menyisipkan intisari dari nilai-nilai Islam atau nilai religius kedalam mata pelajaran umum, tanpa diketahui secara nyata.

Metode ini memberikan peluang sangat besar pada guru untuk menanamkan pembentukan karakter Islam pada siswa, karena sejatinya setiap guru adalah pendidik karakter.³⁷ Metode insersi dalam kaitannya mata pelajaran PAI, penulis mencoba menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran PAI di setiap materi yang disampaikan guru. Sehingga guru dapat menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama agar peserta didik dapat menjadi lebih baik lagi terlebih dalam perkembangan zaman yang semakin intoleran terhadap sesama.

2. Pelaksanaan Metode Insersi

Pelaksanaan pengajaran melalui metode insersi atau lampiran ini dilihat dari segi waktu pelaksanaannya, tidaklah terlalu memakan banyak waktu, sebab disaat berlangsungnya atau berakhirnya pelajaran umum lalu dihubungkan sebentar (2 atau 3 menit), dengan hal-hal yang mengandung nilai agama, baik dengan melalui prolog yang dapat menggugah semangat dan perhatian siswa.³⁸ Pelaksanaan metode insersi dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka sebaiknya pendidik memperhatikan hal berikut:

³⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 64.

³⁸Yatini, Retno Triwulandari, Pengaruh Metode Insersi Pada Pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA) Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas 5 SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 3, No.3 (2018): 77.

- a. Persiapan mengajar harus dipersiapkan secara matang dan sebaik-baiknya dalam setiap kali pertemuan, karena tujuan utama sebenarnya adalah mengajarkan pelajaran umum, sedang pelajaran agama bersifat sisipan. Oleh karena itu perlu adanya keserasian umum.
- b. Seorang pendidik dalam menyajikan bahan pelajaran agama harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
- c. Harus ada kesungguhan dan penghayatan jiwa agama yang tinggi dari pendidik yang memegang mata pelajaran umum.

Dalam pelaksanaan integrasi karakter Islami melalui metode insersi ada tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Tahapan perencanaan. Pada tahap perencanaan seorang pendidik harus mempersiapkan: pertama, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah direvisi. Revisi tersebut meliputi rumusan tujuan pembelajaran, metode, langkah-langkah, penilaian dan bahan ajar. Kedua mempersiapkan lembar kegiatan siswa (LKS), dan media pembelajaran.
- b. Pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan sampai penutup dilaksanakan agar peserta didik mendapatkan pelajaran umum serta penanaman karakter yang ditargetkan. Penanaman karakter religius disajikan dengan mengaitkan materi pelajaran umum yang sedang dipelajari dilihat dari kacamata agama. Jadi materi pembelajaran dapat dipelajari dari dua sisi yaitu keilmuan dan keagamaannya.
- c. Evaluasi pembelajaran. Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, namun juga penilaian afektif peserta didik. Penilaian karakter sebaiknya tidak dinyatakan dalam kuantitatif namun kualitatif seperti berikut: belum terlihat (BT), mulai terlihat (MT), mulai

berkembang (MB), mulai konsisten (MK) atau membudaya.³⁹

3. Kelebihan Metode Inseri

Kelebihan dan Manfaat yang dapat diambil dari penerapan metode inseri dalam proses pembelajaran baik oleh seorang guru maupun peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam pelaksanaannya, metode inseri tidak banyak memakan waktu. Hal ini karena cara menyisipkan nilai-nilai agama pada peserta didik yang dilakukan secara halus, pendidik hanya memerlukan waktu sekitar 2 sampai 3 menit saja. Metode ini jelas sangat efisien dan efektif sekali diterapkan.
- b. Tanpa disadari oleh peserta didik, merekatalah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman selain materi umum berupa santapan rohani.
- c. Pengintegrasian nilai-nilai Islam ini juga merupakan selingan yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
- d. Dalam penerapannya metode ini sama sekali tidak memerlukan sarana atau peralatan yang khusus. Jadi saat pengaplikasiannya sangat efisien.

4. Kekurangan Metode Inseri

Selain memiliki kelebihan, metode inseri juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Penyajian pelajaran agama tidak mendalam karena materi pelajaran agama hanya diberikan sambil lalu saja.
- b. Dapat mengaburkan persepsi peserta didik terhadap agama jika tidak seorang gurutidak pandai membawa peserta didik padaagama dan pengetahuan yang cukup. Seorang pendidik sangat harapkanmemiliki jiwa agama atau motivasikeagamaan yang kuat.
- c. Dalam pengaplikasiannya memerlukan perencanaan yang matang. Hal ini merupakan tantangan bagi

³⁹Yatini, Retno Triwulandari, Pengaruh Metode Inseri Pada Pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA) Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas 5 SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 3, No.3(2018): 78.

- pendidik-pendidik umum untuk memberi nafas agama pada tugas-tugas mengajar mereka.
- d. Seorang pendidik juga harus mempunyai kemahiran dan kejelian dalam membaca situasi kelas, jangan sampai kelihatan namun harus ada.⁴⁰

E. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru tanggal mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.

Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.⁴¹

Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan dibangku sekolah. Dengan kata lain *soft skill* dan *hard skill* dapat tertanam secara seimbang, berampingan, dan mapu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Kurikulum 2013, harapannya peserta didik dapat memiliki

⁴⁰Yatini, Retno Triwulandari, Pengaruh Metode Inseri Pada Pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA) Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas 5 SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 3, No.3 (2018): 79.

⁴¹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*(Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 15.

kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.⁴²

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

a. Asas Filosofis

Sekolah bertujuan mendidik anak menjadi manusia yang baik maksudnya pada hakikatnya kebaikan ditentukan oleh nilai-nilai cita-cita atau filosofis yang di anut oleh guru, orang tua, dan masyarakat.

b. Asas Sosiologis

Tiap kurikulum mencerminkan keinginan. Cita-cita tuntunan dan kebutuhan masyarakat. Sekolah memang didirikan oleh dan untuk masyarakat sehingga seharusnya sekolah memperhatikan dan merespon terhadap suara-suara dalam masyarakat. Kemudian asas sosiologis ini berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

c. Asas Organisator

Asas ini berkenaan dengan dalam bentuk yang bagaimana dalam pelajaran terpisah atau diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan.

d. Asas

1) Psikologi anak

Sekolah didirikan untuk anak, yakni menciptakan suasana dimana anak dapat belajar untuk mengembangkan bakatnya.

2) Psikologi belajar

Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak dapat dididik, dapat dipengaruhi kelakuannya, anak-anak dapat belajar. Dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma dan

⁴² M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 16.

menguasai keterampilan. Oleh sebab itu belajar ternyata suatu proses yang pelik dan kompleks maka timbullah berbagai teori belajar.⁴³

3. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Seperti yang dikemukakan di berbagai media massa, bahwa melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat di demonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ketingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.⁴⁴

4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip dalam pengembangan kurikulum yang dilaksanakan oleh setiap jenjang dan satuan pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi.
- b. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai kebijakan pemerintah wajib belajar 12 tahun.

⁴³S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Akasara, 2001), 14.

⁴⁴Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 65-66.

- c. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.
- d. Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.
- e. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.
- f. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
- g. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni.
- h. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.⁴⁵ Kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

F. Buku Ajar

Secara konseptual adalah buku yang digunakan dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standart yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud dan tujuan instruksional yang serasi dan mudah dipahami oleh penggunanya baik sekolah maupun perguruan tinggi sehingga dapat menunjang program pengajaran.⁴⁶

⁴⁵Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 69.

⁴⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 173.

Buku ajar pada hakikatnya ialah penjabaran isi materi yang disampaikan oleh guru kepada siswanya agar mudah dipahami. Dalam penjabaran perlu memperhatikan seperti: tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar dan menengah, standar pendidikan nasional, teori pembelajaran dan buku teks pelajaran.⁴⁷

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa bahan ajar atau buku ajar merupakan unsur inti dari kegiatan pembelajaran, karena memang buku ajar inilah yang harus dikuasai oleh siswanya. Karena itulah guru khususnya atau pengembang kurikulum harus memikirkan sejauh mana bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan siswa dimasa depan. Sebab minat peserta didik akan bangkit bila buku ajar sesuai dengan kebutuhan.

Oleh karena itu dalam memilih buku ajar harus memperhatikan syarat kelayakan dan kualitas buku, yaitu penyajiannya harus menarik, materinya harus bervariasi sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Untuk memenuhi kualitas buku yang baik diperlukan kriteria-kriteria dalam penyusunan dan penulisan buku ajar. Terkait hal tersebut untuk memilih sumber belajar yang baik diperlukan kriteria sebagai berikut:

1. Ekonomis

Hendaknya dalam memilih buku ajar harus memperhatikan segi ekonomis yaitu biaya yang mudah dijangkau atau murah.

2. Praktis sederhana

Praktis artinya tidak memerlukan pelayanan dan pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Sederhana artinya tidak memerlukan pelayanan khusus yang mempersyaratkan keterampilan yang rumit dan kompleks.

3. Mudah diperoleh

4. Fleksibel (luwes)

Artinya sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan dapat dipertahankan dalam berbagai situasi dan pengaruh.

⁴⁷B. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 27.

5. Komponen-komponen sesuai tujuan pembelajaran⁴⁸

Buku ajar mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Greene dan Petty mengemukakan bahwa buku ajar berfungsi sebagai berikut:

1. Mencerminkan sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasi buku ajarnya yang disajikan.
2. Menyajikan pokok masalah yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswa.
3. Menyajikan sumber-sumber yang tertata rapi dan urut mengenai keterampilan ekspresional dan mengemban masalah-masalah pokok dalam komunikasi.
4. Menyajikan metode dan media pembelajaran yang memotivasi siswa.
5. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan sebagai penunjang latihan dan tugas praktisi.
6. Menyajikan evaluasi yang tepat guna.⁴⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku ajar dalam pembelajaran konsteksual hendaknya memperhatikan:

1. Analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum.
2. Pemilihan konsep, fakta, prinsip, dan prosedur dengan merujuk kompetensi inti dan kompetensi dasar dan dibuatkan pemetaan materi.
3. Penggunaan buku ajar memperhatikan tujuan mata pelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik), memuat prinsip-prinsip umum penulisan buku ajar (kebenaran konsep dari segi keilmuan, bahasa, materi, keterbacaan, dan grafik).⁵⁰

G. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk mendidik dan memahamkan peserta didik

⁴⁸B. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

⁴⁹B. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 28.

⁵⁰Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 112.

agar dapat memahami pendidikan agama Islam secara kompleks secara menyeluruh yang terdiri dari Al-Qur'an, ilmu Hadist, tauhid, akhlakm fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam yang nanti tujuannya ialah peserta didik memiliki keseimbangan dalam berhubungan antara manusia dengan Allah SWT, kepada diri sendiri maupun sesama manusia, serta makhluk hidup lainnya.⁵¹

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah dapat menumbuhkan tingkat keimanan dengan cara pembelajaran ilmu pengetahuan, penghayatan kepada ajaran-ajaran agama Islam, pengamalan ajaran agama Islam, serta pengalaman peserta didik tentang cara beragama dengan baik sehingga menjadi manusia yang dapat menghargai orang lain dalam perilakunya.

Oleh karena itu, mengenai pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama Islam tersebut harus dapat memperbaiki moral, etika manusia di masyarakat..⁵²

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam sangatlah bermacam-macam dan berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Namun secara umum, Abdul majid mempunyai pendapat bahwa pendidikan agama Islam memiliki fungsi diantaranya:

- a. Pengembangan, yaitu setiap manusia pastinya memiliki tingkat keimanan yang berbeda-beda sehingga untuk mengembangkan keimanan peserta didik salah satunya melalui pendidikan agama Islam terutama di sekolah, walaupun secara alami pendidikan anak pertama kali dibentuk dan ditanamkan melalui lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, peserta didik di sekolah atau madrasah pasti dibimbing oleh seorang guru gara dapat memahami arti dari nilai-nilai ajaran pendidikan agama yang nantinya akan diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat nantinya sesuai ajaran nilai-nilai agama Islam tersebut.

⁵¹Nety Hartati, *Islam dan Psikolog i*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 121.

⁵²Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: BumiAksara, 2004), 69.

- c. Penyesuaian mental, yaitu sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, salah satu tugasnya ialah memberikan pencerahan tentang ajaran agama yang kemudian akan menjadi kebiasaan peserta didik dalam bertingkah laku dan memutuskan sesuatu antara hal baik dan buruk sebagai mental beragama.
- d. Perbaikan, yaitu untuk sebagai tolak ukur pembenaran tentang tingkah perilaku peserta didik di masyarakat. Sehingga dapat menjadi cerminan yang lebih baik lagi dalam berperilaku antar sesama manusia atas kurangnya pemahaman tentang agama tersebut.⁵³

4. Landasan Pendidikan Agama Islam

Landasan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

a. Aspek Yuridis/Hukum

Aspek yuridis adalah dasar-dasar pendidikan agama Islam dari peraturan perundang-undangan yang berlaku saat ini sehingga dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah maupun di madrasah lembaga formal lainnya.⁵⁴ Adapun landasan hukum tersebut sebagai berikut:

1) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah falsafah negara yaitu pancasila pada sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak memaksakan agama kepada masyarakat sehingga dapat memilih kepercayaan masing-masing sesuai dengan keyakinan.⁵⁵

⁵³ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 92.

⁵⁴ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 5.

⁵⁵ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Anatara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 51.

2) Dasar Struktural atau Konstitusional

UUD 194 di dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 dinyatakan:

- a) Negara atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan bagi tiap-tiap masyarakat dalam memilih agama dan keyakinan sesuai kehendaknya sendiri.⁵⁶

3) Dasar Operasional

Dasar untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah.

- a) Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah. Isi dari kurikulum pendidikan tingkat menengah wajib terdiri atas: 1) pendidikan pancasila, 2) pendidikan agama, 3) pendidikan kwaranegaraan.

- b) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan agama adalah suatu usaha untuk meningkatkan keimanan kepada Tuhan YME sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya dengan memperhatikan norma-norma agama agar tidak menyinggung agama lain dalam bermasyarakat sekitar.⁵⁷

b. Aspek Normatif (Religius)

Dasar-dasar yang bersumber dari nilai ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadist seperti:

- 1) Dalam surat QS An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَجِدْ لَهُم بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁵⁶Undang-Undang Dasar 1945 (Surabaya: Surya Cipta Aksara, t.th)

⁵⁷Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Anatara KTSP dan Kurikulum 2013*(Malang: Madani, 2015), 52.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl ayat 125)⁵⁸

2) Dalam surat QS At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: ”Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS At-Taubah ayat 122)⁵⁹

c. Aspek Sosial Psikologis

Keberadaan manusia di muka bumi ini pastinya akan membutuhkan manusia yang lainnya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan antar manusia serta hubungan kepada tuhan ini akan menjadikan manusia dapat saling menghargai anantara satu

⁵⁸Al-Qur’an, An-Nahl ayat 125, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001), 281.

⁵⁹Al-Qur’an, At-Taubah ayat 122, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001), 206.

dengan yang lainnya agar terciptanya keberagaman ng baiksebagai pengalaman suatu agama tersebut.⁶⁰

H. Penelitian Terdahulu

Peneliti mendapatkan 4 judul Tesis dan satu jurnal yang mempunyai kesamaan tema tentang moderasi beragama baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu terkait dengan Implementasi Nilai-Nilai Moderasi beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Inseri (Studi Kasus Kurikulum dan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus):

1. Penelitian tesis dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan)*". Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan dilakukan dengan cara yaitu tahap pertama mendukung menjalankan serta membiasakan cara beragama dengan baik di lingkungan sekolah maka akan terjadi aplikasi dari moderasi beragama tersebut, Tahap kedua menerapkan budaya damai. Penelitian ini memperlihatkan peran spiritualitas dan religiulitas di lingkungan sekolah berfungsi dengan baik dan semestinya dengan cara internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang bersikap moderat.⁶¹
2. Penelitian tesis dengan judul "*Moderasi Beragama DI SMA N 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*". Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus (*case study*). Moderasi Beragama DI SMA N 1 Krembung Sidoarjo dilakukan dengan cara pendekatan persuasif, preventif dan mendesain model pembelajaran yang

⁶⁰Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*(Solo: Ramadhani, 1993), 21-22.

⁶¹Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama, (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan)"(Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), viii.

dapat meredam gejolak paham ekstrimisme di sekolah. Moderasi beragama yang didesain guru PAI, sehingga dapat menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak bisa dihindarkan oleh siapapun.⁶²

3. Penelitian tesis dengan judul "*Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta*". Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta dilakukan dengan cara yaitu tahap pertama dilakukan dengan pemahaman antara kyai dan santri tentang moderasi beragama sebagai cara sudut pandang dalam beragama. Tahap kedua melaksanakan pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama dengan dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada saat pembelajaran kitab kuning kepada santri, serta kegiatan diluar kelas seperti kegiatan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama. Tahap ketiga dengan output lulusan pondok pesantren yang berasaskan moderasi beragama.⁶³
4. Penelitian tesis dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Shohifatussofa LuwuUtara)*". Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif absolut fenomenologi. Sumber data primer kyai, pembina pondok pesantren dan santri. Sumber data sekunder yaitu dari dokumen yang ada. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Shohifatussofa LuwuUtara dilakukan dengan cara tahap pertama metode kelas/ *Madrasa* dengan mengikuti sistem pendidikan nasional sesuai dengan sekolah lainnya. Tahap kedua dengan cara metode *halaqoh* yaitu dengan pengajian yang

⁶²Ulfatul Husna, "Moderasi Beragama DI SMA N 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)"(Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), vi.

⁶³Ade Putri Wulandari, "Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta"(Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), xxvi.

diselenggarakan oleh kyai baik pengajian umum maupun kitab kuning. Tahap ketiga *Hidden Curriculum* yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama pada saat kegiatan pembelajaran.⁶⁴

5. Penelitian Kasinyo Harto dan Tastin dalam Jurnal *At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1 Juni 2019 dengan judul "*Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*". Penelitian adalah *saintific* konstektual yang menjadi dasar dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan keseimbangan antara kemampuan sebagai manusia yang memiliki kecakapan dan kompetensi yang layak. Sehingga pembelajaran PAI memiliki wawasan Islam Wasathiyah.⁶⁵

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Budiman	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan	Pendekatan kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi	Sama-sama meneliti tentang moderasi beragama di sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif. pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi	Penelitian ini menunjukkan bagaimana langkah-langkah dalam menumbuhkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan yaitu ingin mengetahui implementasi nilai-nilai

⁶⁴Masturaini, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Shohifatussofa LuwuUtara)"(Tesis, IAIN Palopo, 2021), xi.

⁶⁵Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya membangun Sikap Moderat Beragama Peserta Didik", *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1 (2019): 4.

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					<p>moderasi beragama dengan meneliti dari segi kurikulum dan buku ajar PAI tentang penerapan moderasi beragama</p>
2	Ulfatul Husna	<p>Moderasi Beragama DI SMA N 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)</p>	<p>Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus (<i>case study</i>) menggunakan absolut fenomenologi</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang moderasi beragama di sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan langkah-langkah pendekatan persuasif, preventif dalam moderasi beragama dan mendesain model pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar mampu meredam gejala ekstrimisme. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan yaitu ingin mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan meneliti dari segi kurikulum dan buku ajar PAI tentang penerapan moderasi beragama</p>

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Ade Putri Wulandari	Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta	Pendekatan kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi	Sama-sama meneliti tentang moderasi beragama dan menggunakan pendekatan kualitatif. pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi	Meneliti di Pondok Pesantren. Penelitian ini menunjukkan langkah-langkah melaksanakan pendidikan Islam di pesantren yang berasaskan moderasi beragama. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan yaitu ingin mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan meneliti dari segi kurikulum dan buku ajar PAI tentang penerapan moderasi beragama
4	Masturaini	Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Shohifatussofa Luwu Utara)	Pendekatan kualitatif dengan studi kasus (<i>case study</i>) menggunakan absolut fenomenologi	Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Meneliti di Pondok Pesantren. Penelitian ini menunjukkan langkah-langkah melaksanakan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pesantren. Sedangkan penelitian yang

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					akan di lakukan yaitu ingin mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan meneliti dari segi kurikulum dan buku ajar PAI tentang penerapan moderasi beragama
5	Kasinyo Harto dan Tastin	Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya membangun Sikap Moderat Beragama Peserta Didik	Pendekatan <i>saintific</i> konstektual	Sama-sama meneliti pendidikan agama Islam dan moderasi beragama	Penelitian ini dalam bentuk jurnal ilmiah. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan yaitu ingin mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan meneliti dari segi kurikulum dan buku ajar PAI tentang penerapan moderasi beragama

I. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

